



Mampu Membangun Interaksi Positif Antara Guru PAK dengan Peserta Didik

Putri Yeni Siahaan^{a*}, Dorlan Naibaho^b

^{a,b} Fakultas Ilmu Pendidikan Agama Kristen /Pendidikan Agama Kristen, IAKN Tarutung

*correspondence: putriyeniisiahaan@gmail.com

ABSTRACT

The success of the PMB (Penerimaan Mahasiswa Baru) is also determined by the teacher's ability to build positive interactions with students. Some teachers tend to focus more on students who are academically gifted, while neglecting those who are less skilled. This is particularly evident in the teaching and learning process of Pendidikan Agama Kristen (PAK), where the achievement of competencies is seen through the transformation of life values. Therefore, the teacher's ability to interact with students is crucial. Without interaction, teachers find it difficult to monitor students' behavioral changes. PAK learning is a part of faith communication that occurs between the teacher and students in an interactive relationship. The competencies, as outlined above, are the foundation and supporting tools for teachers in carrying out teaching and learning interactions. Teachers must master the subject matter and teaching program design, be able to create a conducive classroom environment, skillfully utilize media, select appropriate resources, and understand the foundations of education.

Keywords: *Building Interaction, Religious Education Teachers, Students.*

Abstrak

Keberhasilan PMB turut ditentukan oleh kemampuan guru membangun interaksi positif dengan peserta didik. Adapun guru yang cenderung memberi perhatian pada anak-anak yang pandai, sedangkan peserta didik yang kurang pandai diabaikan. Khususnya pada proses belajar-mengajar PAK di mana pencapaian kompetensi tanpa melalui adanya transformasi nilai-nilai kehidupan, maka kemampuan guru berinteraksi dengan peserta didik sangat penting. Jika tidak ada interaksi, maka guru kurang terbantu dalam memantau perubahan perilaku peserta didik. Pembelajaran PAK adalah bagian dari komunikasi iman yang dilakukan guru dan peserta didik dalam hubungan interaktif. kompetensi sebagai mana telah diuraikan di atas adalah dasar dan sarana pendukung bagi guru dalam melakukan kegiatan interaksi belajar mengajar, guru harus menguasai bahan materi maupun desain program belajar mengajar, mampu menciptakan kondisi kelas yang

konduusif, terampil memanfaatkan media dan memilih sumber serta memahami landasan-landasan Pendidikan.

Kata Kunci : Membangun Interaksi ,Guru PAK, Peserta didik.

1. PENDAHULUAN

Membangun interaksi merujuk pada proses menciptakan dan mengembangkan hubungan komunikasi yang saling mempengaruhi antara dua pihak atau lebih. Interaksi ini bisa terjadi dalam berbagai konteks, seperti antarindividu, dalam kelompok, atau antara individu dengan media atau teknologi. Tujuan utama dari membangun interaksi adalah untuk menciptakan pemahaman, kolaborasi, atau hubungan yang harmonis, serta untuk berbagi informasi, ide, dan perasaan. Dalam konteks yang lebih luas, membangun interaksi juga bisa mencakup penggunaan teknologi atau platform digital. Interaksi pembelajaran yang humanis merupakan hal yang mutlak harus dibangun. Sebab, saat ini pendidikan kita lebih mengedepankan otoritarianisme dalam proses pembelajaran. Otoritarianisme diwujudkan dalam bentuk orientasi guru/teacher-centric, yang menempatkan guru sebagai pusat pembelajaran dan satu-satunya sumber ilmu pengetahuan, sebaliknya, ibarat celengan untuk menempatkan siswa yang siap dititipkan oleh gurunya. Inilah yang disebut oleh pakar pendidikan multikultural terkemuka asal Brazil, Paulo Freire, sebagai pendidikan "gaya bank" (banking system). Proses pembelajaran dengan demikian menjadikan peserta didik menjadi manusia-manusia yang telah kehilangan daya kemanusiaannya (dehumanisme). Membangun interaksi yang humanis dalam proses pembelajaran hendaknya dimulai dari kedua belah pihak (guru – murid). Tidak ada lagi pada pola otoriter, pemaksaan dari atas ke bawah, dan penindasan terhadap peserta didik. Yang akan tampak dalam interaksi tersebut adalah kesadaran guru dan peserta didik untuk berdialog, bermitra, memecahkan masalah bersama, dan sebagainya. Bila hal tersebut terlaksana, maka peserta didik kita akan menjadi manusia sempurna yang inovatif, kreatif, handal, mandiri dan manusiawi. Untuk berinteraksi dengan lebih banyak orang, seperti media sosial, aplikasi pesan, atau forum online.

Guru PAK (Pendidikan Agama Kristen) adalah pendidik yang mengajarkan materi terkait ajaran agama Kristen, baik dalam aspek teologi, moral, maupun sejarah agama. Tugasnya tidak hanya menyampaikan pengetahuan agama, tetapi juga membimbing siswa dalam memahami nilai-nilai Kristen serta mengembangkan karakter dan spiritualitas mereka sesuai dengan ajaran agama Kristen. Guru PAK sebagai panutan. Dimana seorang guru PAK akan turut menentukan penerimaan atau penolakan terhadap nilai-nilai iman kristiani yang diajarkan. Guru merupakan figur penting dalam menyukseskan kegiatan belajar-mengajar. Kegiatan belajar-mengajar senantiasa mengharapkan guru berkualitas. Guru berkualitas artinya berkaitan dengan iman, spiritualitas, watak, pengetahuan, kemampuan dan keterampilan. Guru Kristen perlu memahami pribadi Yesus sebagai guru yang harus diteladani dalam hidup sehari-hari dan dalam pelaksanaan tugas keguruan. Seorang guru Kristen juga perlu menyadari bahwa peranan Roh Kudus bukan hanya berlangsung dalam rangka pendewasaan iman dan kesadaran akan kesucian hidup, tetapi juga

dalam rangka mengemban profesi sehari-hari. Seorang guru, sebagai pengajar iman Kristen, sudah tentu sangat memerlukan ketergantungan terhadap kuasa, urapan dan kehadiran Roh Kudus. Sebab Dia-lah yang sanggup membuka mata hati orang untuk memahami kebenaran (Ef. 3: 16, 17, 18). Guru yang berkualitas harus memahami profesi keguruan. Guru perlu meningkatkan dirinya menjadikan pribadinya sebagai instrumen yang handal di dalam Tuhan. Dalam melakukan kewenangan profesionalnya, seorang guru dituntut memiliki kompetensi yang beraneka ragam. Guru seperti ini harus mempunyai semacam kualifikasi formal. Dengan demikian, guru PAK harus dapat melaksanakan tugas mengajar dan mendidik di bidang PAK dengan berkarakter dan berdisiplin tinggi, mampu menggunakan berbagai wacana dalam rangka mengembangkan visi dan kemampuan mengajar serta dapat mengembangkan keterampilan dengan mengikuti berbagai kegiatan pelatihan, lokakarya maupun seminar. Jadi guru PAK yang profesional tidak hanya terpaku kepada kurikulum yang telah ditetapkan oleh Pemerintah, tetapi harus mampu mengembangkan kurikulum tersebut untuk pertumbuhan iman peserta didik. Pertumbuhan iman harus dimulai dari diri guru. Jati dirinya dalam Kristus harus terbentuk dengan kuat. Guru profesional harus dapat menghayati permasalahan yang dihadapi dalam proses pembelajaran, sehingga termotivasi, kritis dan reflektif untuk memecahkan persoalan pendidikan. Peran guru sebagai sumber belajar merupakan peran yang sangat penting. Peran sebagai sumber belajar berkaitan erat dengan penguasaan materi pelajaran. Secara khusus dalam konteks sekolah, guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikasi pendidik, sehat jasmani dan rohani, sehingga profesionalitas guru PAK juga melekat pada dirinya sebagai seorang pendidik, maka termasuk di dalamnya tuntutan kompetensi dan profesional yang sama. Sedangkan salah satu cara efektif untuk menggali serta meningkatkan kemampuan tersebut adalah dengan mengevaluasi diri sendiri, secara khusus bentuk evaluasi pada materi profesionalisme guru PAK itu, mengacu pada sosok Tuhan Yesus sebagai Guru Agung. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hal utama bagi seorang guru PAK adalah mengajarkan Firman Allah agar siswa memiliki pedoman dalam kehidupannya, yang pada akhirnya mereka mengalami suatu perubahan, oleh karena di dalamnya terkandung maksud dari firman Allah yang bermanfaat untuk mengajar, menyatakan kesalahan, memperbaiki kelakuan, dan mendidik orang dalam kebenaran (2 Tim 3: 16).

Peserta didik lembaga pendidikan, seperti sekolah, madrasah, atau lembaga pendidikan lainnya. Peserta didik dapat berupa siswa, mahasiswa, atau bahkan peserta pelatihan yang terlibat dalam kegiatan pendidikan untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang sesuai dengan tujuan pendidikan.

Peserta didik bukan hanya sekadar penerima materi pembelajaran, tetapi juga aktif berperan dalam mengembangkan potensi diri mereka, baik dalam aspek akademik maupun non-akademik. Mereka menjadi subjek yang diproses dan dibimbing untuk mencapai perkembangan yang optimal dalam berbagai aspek kehidupan, seperti kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, peserta didik merujuk kepada siswa yang terdaftar di jenjang pendidikan formal, seperti sekolah dasar, menengah, hingga pendidikan tinggi.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Interaksi Positif dalam Pendidikan

Interaksi positif dalam pendidikan adalah hubungan yang dibangun antara guru dan peserta didik yang ditandai oleh komunikasi terbuka, rasa saling menghormati, dan dukungan emosional serta akademis (Slavin, 2015). Interaksi ini memungkinkan terciptanya lingkungan belajar yang kondusif dan partisipatif sehingga berdampak pada motivasi belajar peserta didik (Dewey, 2016).

Menurut Vygotsky (1978), interaksi sosial memainkan peran kunci dalam perkembangan kognitif peserta didik. Guru yang mampu membangun interaksi positif akan membantu peserta didik memahami konsep pembelajaran melalui dialog aktif, pendampingan, dan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari.

2.2 Peran Guru PAK dalam Membangun Interaksi Positif

Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) tidak hanya bertugas sebagai pendidik, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual yang membentuk karakter Kristiani peserta didik. Menurut Tillich (1957), guru PAK harus menjadi teladan iman dan moral yang kuat serta mencerminkan nilai-nilai Kristiani dalam interaksi sehari-hari. Guru yang membangun interaksi positif berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik memahami ajaran Kristen dengan cara yang relevan dan aplikatif. Ini dapat dilakukan melalui pendekatan dialogis, pengajaran berbasis kasih, serta membangun hubungan yang inklusif dan berempati (Hendriks, 2017).

2.3 Faktor-Faktor yang Mendukung Interaksi Positif

Menurut Robbins (2013), komunikasi yang baik melibatkan keterbukaan, kesabaran, dan empati dari pihak guru. Guru PAK harus menyampaikan materi dengan bahasa yang mudah dipahami serta membangun suasana dialog yang inklusif. Guru yang menunjukkan perhatian dan kepedulian terhadap permasalahan peserta didik dapat menciptakan rasa aman dan dihargai di dalam kelas (Noddings, 2005).

Dalam konteks pendidikan agama, keteladanan hidup Kristiani dari guru sangat mempengaruhi sikap dan perilaku peserta didik. Hal ini sejalan dengan konsep *imitatio Christi* (meniru Kristus) sebagai pusat pengajaran PAK (Pannenberg, 1972).

3. METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian pustaka dalam konteks judul "Mampu Membangun Interaksi Positif antara Guru dan Siswa" dapat dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan, seperti buku, artikel ilmiah, jurnal, atau tesis yang membahas teori dan praktik interaksi positif dalam pendidikan. Penelitian pustaka ini bertujuan untuk mendalami konsep-konsep interaksi, komunikasi efektif, dan hubungan guru-siswa yang harmonis, serta menemukan strategi atau pendekatan yang dapat diterapkan untuk mencapainya. Melalui metode ini, peneliti dapat menggali teori-teori yang ada, menyarikan temuan-temuan penelitian sebelumnya, dan menyimpulkan prinsip-prinsip yang dapat membantu membangun hubungan yang lebih baik di dalam kelas.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Membangun Interaksi Positif

Di dalam proses belajar mengajar kegiatan interaksi antara guru dan peserta didik merupakan kegiatan yang cukup dominan kemudian di dalam kegiatan interaksi antar guru dan siswa dalam rangka mentransfer of credit dan bahkan mentransfer of the files akan senantiasa menuntut komponen yang serasi antara komponen yang satu dengan komponen lainnya. Membangun interaksi positif antara Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) dan peserta didik sangat penting untuk menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman, menyenangkan, dan produktif. Hal ini tidak hanya berkaitan dengan penyampaian materi agama Kristen, tetapi juga dengan pengembangan karakter dan hubungan emosional yang sehat antara guru dan siswa. Berikut adalah beberapa cara yang dapat dilakukan untuk membangun interaksi positif antara guru PAK dan peserta didik:

- a. Menumbuhkan Rasa Empati dan Kasih Sayang
Guru harus menunjukkan empati dengan memahami perasaan dan kebutuhan peserta didik. Dengan menempatkan diri pada posisi siswa, guru PAK dapat lebih mudah memberikan bimbingan dan dukungan yang diperlukan. Kasih sayang dan perhatian yang tulus akan menciptakan suasana saling menghargai dan mendorong siswa untuk terbuka dalam berdiskusi.
- b. Komunikasi yang Terbuka dan Transparan
Guru PAK perlu menjaga komunikasi yang terbuka dan jujur dengan siswa, baik dalam hal materi ajar maupun dalam masalah pribadi yang dihadapi siswa. Menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa, menghindari penggunaan bahasa yang bisa menyinggung perasaan mereka.
- c. Pendekatan yang Personal
Menghargai keberagaman dan individualitas siswa. Setiap peserta didik memiliki latar belakang, kemampuan, dan cara belajar yang berbeda. Dengan pendekatan yang lebih personal, guru PAK bisa lebih efektif dalam memberikan materi dan membangun kedekatan, lalu menciptakan hubungan yang tidak hanya sebatas di ruang kelas, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari siswa, seperti mengenal hobi atau kegiatan lain yang mereka sukai.
- d. Menggunakan Metode Pembelajaran yang Menarik dan Interaktif
Menggunakan metode pembelajaran yang menyenangkan seperti diskusi kelompok, permainan edukatif, atau role-playing. Ini akan membuat siswa merasa lebih terlibat dan termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajar, metode seperti diskusi kelas yang memungkinkan siswa untuk mengungkapkan pendapat dan perasaan mereka juga dapat meningkatkan kedekatan antara guru dan peserta didik.
- e. Memberikan Umpan Balik Positif
Guru PAK harus memberikan umpan balik yang membangun dan positif, baik dalam aspek akademik maupun sikap spiritual. Umpan balik yang konstruktif membantu siswa merasa dihargai dan memotivasi mereka untuk terus berkembang, menghargai setiap usaha yang dilakukan oleh peserta didik, meskipun hasilnya belum sempurna.
- f. Menjadi Teladan dalam Sikap dan Perilaku

Guru PAK harus menjadi teladan dalam menerapkan nilai-nilai Kristiani, seperti kasih, pengampunan, kerendahan hati, dan kejujuran. Sikap positif guru akan mempengaruhi peserta didik dalam membentuk karakter mereka, tindakannya harus mencerminkan ajaran yang diajarkan, baik di dalam maupun di luar kelas.

g. Memberikan Dukungan Emosional

Guru PAK perlu peka terhadap keadaan emosional peserta didik. Membantu siswa mengatasi masalah pribadi atau sosial yang mungkin mereka hadapi dapat memperkuat hubungan antara guru dan siswa, membuka ruang bagi siswa untuk berbicara tentang perasaan atau kekhawatiran mereka dalam suasana yang aman dan mendukung.

h. Menghargai Pendapat dan Keterlibatan Siswa

Menghargai dan mengakui setiap pendapat yang diajukan oleh siswa. Mendorong siswa untuk aktif bertanya dan berdiskusi tentang topik agama Kristen akan menciptakan interaksi yang lebih dinamis, memberikan ruang bagi siswa untuk berbagi pengalaman atau pandangannya mengenai ajaran agama yang mereka terima di rumah atau gereja.

i. Menggunakan Teknologi secara Kreatif

Pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran, seperti aplikasi pendidikan, video, atau media sosial, dapat memfasilitasi komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa secara lebih menarik dan efektif. Melalui media digital, siswa bisa berinteraksi dengan guru di luar jam pelajaran, seperti berdiskusi melalui grup online atau menggunakan platform untuk tanya jawab.

j. Mengintegrasikan Nilai-Nilai Kristiani dalam Pembelajaran

Membawa nilai-nilai Kristiani, seperti kasih, persaudaraan, dan saling tolong-menolong, ke dalam konteks pembelajaran. Ini akan membantu membangun kedekatan emosional antara guru dan siswa, dan mengarahkan mereka untuk menjalin hubungan yang positif satu sama lain.

k. Menciptakan Suasana Kelas yang Nyaman dan Inklusif

Menjaga suasana kelas yang kondusif dengan menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, dan inklusif untuk semua siswa. Tidak ada siswa yang merasa terpinggirkan atau tidak dihargai, menghindari prasangka dan diskriminasi berdasarkan latar belakang agama, ras, atau status sosial siswa.

Dengan menerapkan cara-cara tersebut, guru PAK dapat membangun interaksi yang positif dan bermakna dengan peserta didik, yang akan mendukung proses pembelajaran yang efektif dan membentuk karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai Kristiani. Pembelajaran PAK adalah bagian dari komunikasi iman yang dilakukan guru oleh peserta didik dalam hubungan interaktif

4.2. Membangun Kepercayaan dan Kedekatan

Tunjukkan perhatian terhadap setiap siswa dengan mendengarkan keluhan atau masalah mereka. Sebagai contoh, seorang guru PAK dapat mendekati siswa secara pribadi ketika ada perubahan sikap atau perasaan yang terlihat, seperti yang mungkin terjadi setelah ujian atau di tengah masa-masa sulit. Kenali siswa secara pribadi dan buat mereka merasa dihargai sebagai individu. Ini bisa dilakukan dengan mengajukan pertanyaan ringan atau berbicara tentang kegiatan mereka di luar sekolah, menciptakan suasana yang lebih manusiawi dan penuh kasih.

4.3. Menjadi Teladan yang Baik

Sebagai guru PAK, sikap dan perilaku Anda sangat berpengaruh pada siswa. Tampilkan nilai-nilai Kristiani dalam tindakan sehari-hari, seperti kasih, pengampunan, kerendahan hati, dan kejujuran. Misalnya, saat siswa membuat kesalahan, tunjukkan sikap mengampuni dan memberikan kesempatan untuk perbaikan, sebagaimana ajaran Kristus yang selalu memberikan kesempatan bagi umat untuk bertobat dan berubah.

4.4. Komunikasi yang Efektif dan Terbuka

Gunakan komunikasi yang jelas dan terbuka dengan siswa. Sampaikan harapan, tujuan pembelajaran, atau pesan moral secara transparan dan mudah dimengerti. Dalam kelas, pastikan untuk memberikan kesempatan bagi siswa untuk bertanya atau berbicara tentang topik yang mereka tidak pahami. Hal ini menciptakan suasana saling menghargai dan memberi ruang bagi siswa untuk berpendapat. Ketika memberi kritik, selalu tekankan pada aspek yang dapat diperbaiki dan beri apresiasi atas usaha yang telah dilakukan. Ini akan memotivasi siswa untuk lebih aktif dalam belajar. Misalnya, jika seorang siswa kurang mengerti materi, daripada memberi komentar yang mengkritik, Anda bisa mengatakan, "Saya lihat kamu sudah mencoba, mari kita bahas bersama agar kamu lebih paham."

4.5. Menghargai Perbedaan dan Keberagaman

Sebagai guru PAK, terima dan hargai setiap perbedaan yang ada dalam kelas. Siswa datang dari latar belakang yang berbeda, dan perbedaan itu harus dihargai dan dihormati. Ciptakan suasana di kelas yang inklusif, di mana setiap siswa merasa diterima dan tidak ada yang terpinggirkan.

4.6. Menerapkan Pembelajaran yang Menyenangkan dan Interaktif

Gunakan metode pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan, seperti diskusi kelompok, permainan edukatif, atau kegiatan role-playing yang dapat membantu siswa lebih mudah mengingat dan memahami materi agama Kristen. Dalam pengajaran agama Kristen, guru bisa menyisipkan cerita-cerita Alkitab yang mengandung pesan moral yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Jangan hanya fokus pada aspek akademis saja, tetapi juga pada pembentukan karakter dan spiritualitas siswa. Bangun kedekatan emosional melalui pendekatan yang lebih humanis, seperti memberi dukungan moral dan bimbingan spiritual. Misalnya, dalam pembelajaran, guru PAK dapat membahas topik-topik yang berhubungan dengan pengembangan karakter, seperti "Kasih kepada Sesama" atau "Mengampuni."

4.7. Membuat Suasana Kelas yang Nyaman dan Aman

Ciptakan lingkungan kelas yang ramah dan penuh kasih, di mana siswa merasa aman untuk mengungkapkan pendapat atau perasaan mereka tanpa rasa takut atau cemas. Berikan ruang untuk berdialog dan mendengarkan, serta pastikan tidak ada perilaku bullying atau pengucilan di dalam kelas. Selain sebagai pengajar, seorang guru PAK juga berfungsi sebagai pembimbing dan konselor spiritual bagi siswa. Terkadang siswa membutuhkan lebih dari sekadar materi pelajaran, dan mereka mungkin datang kepada guru untuk meminta nasihat terkait kehidupan pribadi atau tantangan mereka. Dengan memberikan perhatian terhadap masalah pribadi siswa, guru PAK dapat mempererat hubungan dan menunjukkan kepedulian yang lebih dalam.

4.8. Menggunakan Media dan Teknologi Secara Kreatif

Gunakan teknologi dan media seperti video, musik rohani, atau aplikasi pembelajaran untuk membuat proses pembelajaran agama lebih menarik dan dapat diakses dengan mudah oleh siswa. Platform digital seperti grup WhatsApp atau Google Classroom juga bisa menjadi tempat untuk berinteraksi lebih lanjut dengan siswa di luar jam pelajaran, memberikan ruang bagi mereka untuk bertanya atau berbagi hal-hal yang berhubungan dengan pelajaran agama.

4.9. Menjaga Konsistensi dalam Tindakan dan Perkataan

Konsistensi sangat penting dalam membangun interaksi positif. Jika guru PAK berjanji akan memberikan dukungan atau bimbingan lebih, pastikan untuk menepati janji tersebut. Dalam hal ini, tindakan guru harus selalu mencerminkan prinsip-prinsip yang diajarkan, agar siswa dapat mempercayai bahwa apa yang diajarkan dalam kelas benar-benar diterapkan dalam kehidupan nyata. Ajak siswa untuk terlibat dalam kegiatan sosial atau keagamaan di luar kelas, seperti acara gereja, kegiatan sosial kemasyarakatan, atau bahkan aksi sosial berbasis kasih sayang dan pelayanan.

Ini memberi kesempatan bagi siswa untuk mengaplikasikan ajaran agama Kristen dalam kehidupan sehari-hari, serta mempererat hubungan antara guru dan siswa. Dengan cara-cara tersebut, guru PAK dapat menciptakan interaksi yang positif dan mendalam dengan peserta didik, yang tidak hanya mendukung perkembangan spiritual dan moral mereka, tetapi juga membangun hubungan yang saling mendukung dan menghargai. Interaksi yang positif ini pada akhirnya akan menciptakan lingkungan belajar yang lebih sehat, penuh kasih, dan mendukung pertumbuhan karakter siswa.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari jurnal ini adalah membangun interaksi positif antara guru PAK dan siswa sangat penting untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang sehat dan produktif. Interaksi yang positif dapat tercapai melalui komunikasi terbuka, empati, serta penerapan nilai-nilai Kristiani dalam tindakan dan pengajaran. Dengan menjadi teladan, memberikan perhatian pada kebutuhan emosional siswa, serta menggunakan metode pembelajaran yang interaktif, guru PAK dapat mempererat hubungan dengan siswa. Hal ini tidak hanya mendukung pengembangan spiritual dan moral siswa, tetapi juga membangun rasa saling menghargai dan kepercayaan yang kuat, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan bermakna.

Ucapan Terima Kasih

Penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam penyusunan jurnal ini. Pertama, penulis mengucapkan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan bimbingan-Nya selama proses penelitian dan penulisan jurnal ini. Terima kasih Institut Agama Kristen Negeri Tarutung yang telah memberikan izin dan fasilitas yang diperlukan selama penelitian ini berlangsung. Terima kasih kepada keluarga dan teman-teman penulis yang selalu memberikan dukungan moral dan semangat, serta memahami kesibukan saya selama proses ini. Akhir kata, penulis berharap jurnal ini dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan praktik di bidang Pendidikan Agama Kristen. Semoga Tuhan senantiasa memberkati setiap usaha dan karya kita.

DAFTAR PUSTAKA

- Arends, R. I. (2012). *Learning to teach* (9th ed.). McGraw-Hill.
- Brown, H. D. (2007). *Principles of language learning and teaching* (5th ed.). Pearson Longman.
- Djamilah, S., & Jannah, M. (2018). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Rajawali Pers.
- Goleman, D. (2006). *Social intelligence: The new science of human relationships*. Bantam Books.
- Hamalik, O. (2014). *Proses belajar mengajar*. Bumi Aksara.
- Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E. (2015). *Models of teaching* (9th ed.). Pearson Education.
- Molnar, A. (2015). *Classroom management and discipline*. Wiley.
- Nash, R. J. (2009). *Teaching college students how to solve real-life moral dilemmas: An ethical compass for teachers*. Teachers College Press.
- Sagala, S. (2011). *Konsep dan makna pembelajaran*. Alfabeta.
- Tillich, P. (2000). *The dynamics of faith*. HarperOne.